
NEED ANALYSIS OF USE GOOGLE FORM FOR LEARNING IN PGSD FKIP TADULAKO UNIVERSITY

Herlina^{1*}, Acim², Misnah³, Rifka Khairunnisa⁴,
^{1,3,4}FKIP Universitas Tadulako
²Universitas Pattimura
*herlina@untad.ac.id

Abstract *Industrial era 4.0 not only has implications for the industrial world, but also has a real impact on the implementation of learning in the classroom. The use of Information Technology (IT) is common. Prohibit students from using an Android-based device (gadget) in the lecture room to agree on a way out. This paper is the result of preliminary research conducted on Information Technology-based learning by utilizing Google applications compiled by Google. The purpose of this study is the distance learning needed by Google. This study uses qualitative considerations through interviews, observations and questionnaires. The results showed that google forms are needed by students because of the lecturers, lecture policies, accessibility and the students themselves.*

Keywords *information technology, gadgets, google forms*

Abstrak Era industri 4.0 tidak hanya berimplikasi pada dunia industri, tetapi juga berdampak secara nyata pada penyelenggaraan pembelajaran di ruang kelas. Penggunaan Teknologi Informasi (TI) menjadi hal yang biasa. Melarang mahasiswa menggunakan perangkat berbasis android (gadget) di dalam ruang kuliah bukanlah jalan keluar. Tulisan ini adalah hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap inovasi pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dengan memanfaatkan aplikasi google formulir yang disiapkan oleh google secara gratis. Tujuan penelitian ini adalah seberapa jauh mahasiswa membutuhkan google formulir untuk menunjang pembelajaran pada mata kuliah yang diprogramkan di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancacara, observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa google formulir dibutuhkan oleh mahasiswa karena faktor dosen, kebijakan perkuliahan, aksesibilitas dan faktor mahasiswa sendiri.

Kata Kunci teknologi informasi, gadget, google formulir

PENDAHULUAN

Distrupsi merupakan sebuah teori yang awalnya ditujukan untuk dunia bisnis. Distrupsi sebagaimana teori yang dikemukakan oleh seorang peneliti dari universitas Harvard adalah *“a process whereby a smaller company with fewer resources is able to successfully challenge established incumbent businesses”* (Christensen, Raynor, & McDonald, 2016). Distrupsi adalah gangguan terhadap keamanan pada sesuatu yang sudah stabil dan biasanya disebabkan oleh sesuatu yang baru. Pesatnya

perkembangan teknologi informasi dianggap menjadi penyebab terjadinya distrupsi.

Teknologi mampu menembus batas-batas yang dahulu tidak pernah bisa ditembus. Tak hanya batas wilayah secara geografis, tetapi juga batas wilayah sosial, moral dan ideologi. Teknologi bahkan mampu menjungkirbalikkan kebiasaan atau cara melakukan sesuatu (Oey-Gardiner et al., 2018). Dalam konteks inilah teori distrupsi mengemuka, konsep ini muncul untuk menjawab kekhawatiran banyak pihak terhadap penetrasi teknologi di bidang

informasi yang tidak terbendung. Distrupsi dimaksudkan sebagai perubahan yang mampu merusak tatanan yang sudah mapan dan stabil selama ini. Perusahaan-perusahaan besar yang tidak mampu mengikuti laju perkembangan teknologi informasi akhirnya harus mengalah terhadap perusahaan-perusahaan kecil yang awalnya beroperasi bahkan tanpa modal (Eriyanto, 2018). Pada dasarnya distrupsi adalah perubahan besar yang terjadi pada aspek kehidupan manusia. Diyakini bahwa perkembangan teknologi informasi (digitalisasi) menjadi penyebab distrupsi.

Saat ini dunia pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari era distrupsi, Perkembangan di bidang teknologi informasi mempengaruhi semua komponen pendidikan, tidak hanya pada sistem pembelajaran, tetapi juga pada komponen lainnya seperti guru, materi, media dan juga mahasiswa. Perubahan paling mendasar pada bidang pendidikan terjadi pada mahasiswa. Konsep apapun yang disampaikan oleh dosen, dikonfirmasi melalui jejaring sehingga mahasiswa langsung bisa mendapatkan penguatan terhadap konsep yang diterima.

Fakta ini menyebabkan dosen harus selalu melakukan *update* terhadap pengetahuan yang akan ditransfer kepada mahasiswa. Dosen dengan kemampuan yang terbatas akseibilitas teknologi memiliki kekhawatiran yang mendalam terhadap penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Hasil wawancara pada beberapa dosen menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi masih belum menjadi prioritas dalam setiap penyelenggaraan pembelajaran. Argument yang dikemukakan responden khususnya dosen dengan status dosen adalah tergerusnya nilai-nilai karakter yang dimiliki mahasiswa, sebagai dampak pembelajaran berbasis jaringan (Anonymous, 2018). Meski demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat ini tidak beralasan, pembelajaran online bahkan bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter mahasiswa bila dilakukan dengan baik (Herlina, Ibrahim, & Maruf, 2019).

Terlepas dari pembahasan tentang tergerusnya nilai-nilai karakter mahasiswa sebagai dampak pembelajaran berbasis jaringan, saat ini kreatifitas dan inovasi dosen menjadi alat ukur utama terhadap profesionalisme di era digitalisasi. Oleh karena itu dosen dalam status apapun memiliki kewajiban untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan setiap perkembangan yang terjadi di sekitar mahasiswa. Hal ini perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk antisipasi terhadap ketertinggalan dosen dari mahasiswa. Seorang dosen harus bisa memanfaatkan setiap aplikasi yang familiar dan dekat dengan keseharian mahasiswa (Sukono, 2018).

Perangkat teknologi berbasis jaringan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa saat ini. Hampir tidak ditemukan tempat di mana mahasiswa tidak memegang dan menggunakan perangkat teknologi. Secara global, mulai dari tingkatan paling rendah (SD) sampai di tingkat Perguruan Tinggi, hampir dapat dipastikan menggunakan teknologi komunikasi berbasis android. Perangkat teknologi dengan berbagai fungsi dan fitur tak lagi menjadi barang yang langka, meskipun kapasitas dan kemampuan setiap perangkat tersebut berbeda. Namun ada satu hal yang pasti pada perangkat berbasis jaringan, khususnya yang diaktifkan menggunakan sistem operasi android. Setiap perangkat yang dioperasikan dengan android bisa diakses dengan menginput email (*gmail*). Dapat dipastikan bahwa setiap mahasiswa yang menggunakan perangkat berbasis android memiliki gmail aktif.

Sistem operasi perangkat digital berbasis android memberikan peluang kepada dosen untuk memanfaatkan fitur-fitur google yang dapat digunakan tanpa berbayar. Mengingat bahwa setiap mahasiswa sudah memiliki perangkat android yang didukung oleh sistem operasi perusahaan terbesar dalam pencarian internet yakni google.com. Dalam perkembangannya google menyediakan layanan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi, evaluasi, survey, dan meminta tagihan. Layanan ini tentu saja relevan dengan

penyelenggaraan pendidikan, karena melalui layanan yang disediakan oleh google ini, dosen dapat berbagi, atau mentransfer pengetahuan, keterampilan bahkan nilai, meminta tagihan, melakukan evaluasi, survey, bahkan bisa mendiskusikan suatu materi secara tertulis tanpa harus melakukan tatap muka dengan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu bagi dosen untuk mengembangkan desain pembelajaran berbasis pada layanan yang disiapkan google, untuk menunjang berbagai keterbatasan dalam penyelenggaraan tatap muka. Penelitian ini adalah penelitian pendahuluan untuk menelusuri pentingnya pembelajaran during pada mahasiswa dengan memanfaatkan layanan gratis dari google.

METODE

Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Tadulako Palu, untuk pembelajaran during berbasis google. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan kuesioner (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian adalah mahasiswa dan dosen. Data yang terkumpul dari mahasiswa adalah frekuensi perkuliahan tatap muka, kecenderungan tugas-tugas yang diberikan dosen, kecenderungan belajar mahasiswa, dan prospek pembelajaran during pada mahasiswa. Kuesioner diakses responden melalui google forms. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan dipaparkan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

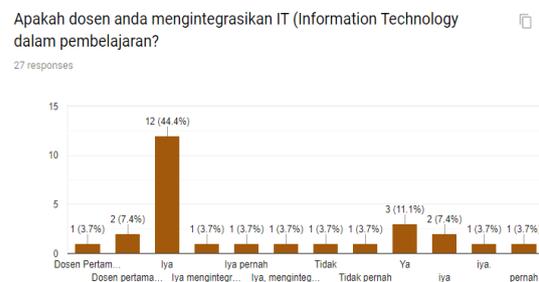
Data hasil kuesioner

Dalam penelitian ini mahasiswa diberikan pertanyaan secara *single-blind*. Artinya mahasiswa bisa memberikan jawaban dan pertanyaan terkait perkuliahan tanpa menyebutkan nama dosen yang di nilai. Dalam penelitian ini kecenderungan perkuliahan berdasarkan apa yang dialami mahasiswa

menjadi ukuran seberapa besar kebutuhan manusia dalam pembelajaran during berbasis google formulir.

Data yang terkumpul dari mahasiswa menghimpun informasi dari 10 Mata Kuliah yang di programkan di semester V (lima). Saat laporan ini disusun kuesioner peninjauan telah direspon oleh 27 dari 33 mahasiswa yang dilabtkan sebagai responden. Beberapa pertanyaan surveydan data terkumpul dan memiliki relevansi dengan pengembangan pembelajaran berbasis google formulir adalah sebagai berikut:

1. Persentase dosen yang menggunakan IT dalam pembelajaran



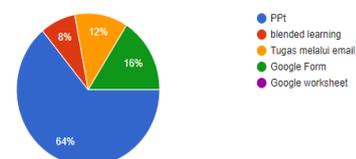
Gambar 1 Persentase penggunaan IT oleh Dosen

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penerapan teknologi informasi pada perkuliahan adalah 8, 88%. Meskipun jika ditinjau berdasarkan mata kuliah, terdapat dosen yang menerapkan teknologi informasi sebesar 44% dan 11% dalam perkuliahan tatap muka.

2. Integrasi IT

Bentuk integrasi IT seperti apa? (pilihan boleh lebih dari satu)

25 responses



Gambar 2 Bentuk integrasi IT dalam pembelajaran

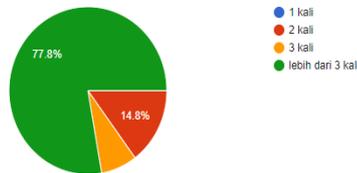
Tabel 2 mengungkapkan bahwa 8.88% penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran dalam kenyataannya sebanyak masih didominasi oleh *power point presentation (ppt)* sebesar 64%. Terdapat

integrasi teknologi informasi dalam bentuk lain seperti blended learning, email, dan juga google formulir meski tidak sebesar penggunaan ppt.

3. Frekuensi tugas

Berapa kali anda diberikan tugas oleh dosen anda?

27 responses



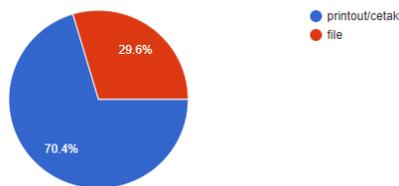
Gambar 3 Frekuensi tugas yang diberikan dosen

Sebesar 77% mata kuliah memberikan yang diikuti responden memberikan tugas lebih dari 3 kali, dan 14% memberikan tugas 2 kali, sementara 7,4% lainnya memberikan tugas 3 kali, sebagaimana data yang digambarkan pada diagram pada gambar 3.

4. Bentuk tugas

Tugas-tugas anda kumpulan dalam bentuk apa

27 responses



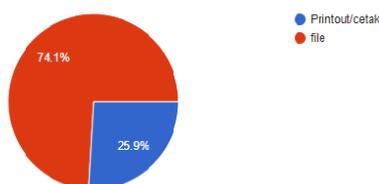
Gambar 4 Bentuk tugas yang dikumpulkan

Berdasarkan data yang terkumpul terlihat bahwa 70% dari tugas-tugas mahasiswa dikumpulkan dalam bentuk cetak (*printout*), sementara 29% lainnya dikumpulkan dalam bentuk file, seperti nampak pada Gambar 4.

5. Kecenderungan tugas perkuliahan

Anda senang mengumpulkan tugas dalam bentuk apa?

27 responses

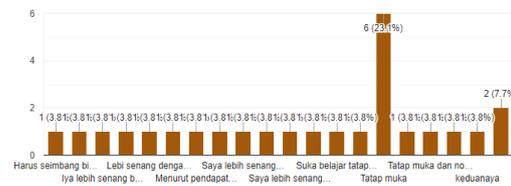


Gambar 5 bentuk tugas kuliah yang dibutuhkan mahasiswa

6. Frekuensi tatap muka

Apakah anda senang Belajar tatap muka atau non tatap muka (tugas dan blended learning)

26 responses



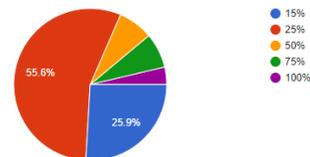
Gambar 6 Kecenderungan kuliah tatap muka yang dibutuhkan mahasiswa

Sementara itu frekuensi kuliah tatap muka ditinjau dari persepektif mahasiswa masih didominasi oleh keinginan untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Sebanyak 22 responden atau 84,61% senang dengan kuliah tatap muka dan 4 responden lainnya atau 15,38% senang dengan kuliah non tatap muka. Hal ini terlihat pada Gambar 7, saat mahasiswa diberikan pertanyaan tentang sikap mereka terhadap bentuk perkuliahan.

7. Kecenderungan persentase tatap muka yang diharapkan

Berapa persentase pembelajaran Non Tatap Muka yang anda harapkan

27 responses



Gambar 7 persentase kuliah non tatap muka yang dibutuhkan mahasiswa

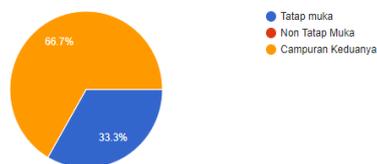
Meskipun didominasi oleh keinginan untuk kuliah tatap yang lebih tinggi, namun saat diberi pilihan untuk memilih persentase kuliah non tatap muka, 55,6% atau sebanyak 15 responden menyatakan memiliki keinginan kuliah non tatap muka sebanyak 25% dari total jumlah perkuliahan. Terdapat pula 7 responden atau 25,9% yang memilih 15% perkuliahan non tatap muka.

Pertanyaan terakhir yang diajukan kepada mahasiswa, jika diberikan pilihan untuk bentuk perkuliahan, bentuk manakah pilihan responden antara tatap muka, non tatap muka atau campuran keduanya. Jawaban responden

atas pertanyaan terakhir ini dapat dilihat pada diagram yang terdapat pada Gambar 8.

8. Kecenderungan model pembelajaran

Jika anda diberi pilihan, model pembelajaran manakah yang anda pilih?
27 responses



Gambar 8 model pembelajaran yang dipilih mahasiswa

Data pada gambar 8 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden atau 66,7% mahasiswa menginginkan bentuk perkuliahan yang menjadi gabungan dari kuliah tatap muka dan non tatap muka. 33,3 % lainnya atau 8 responden tetap menginginkan kuliah tatap muka.

Hasil wawancara dan observasi

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap dosen yang mengajar di PGSD selama sebulan terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran during dengan menggunakan aplikasi berbasis teknologi informasi menjadi pilihan yang bijak di tengah kesibukan dosen dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi. Meski implementasinya belum menyamai persentase pembelajaran during di universitas-universitas terkemuka di tanah air, namun para dosen mengharapkan pembelajaran during dapat menutupi kesenjangan yang terjadi antara frekuensi ideal perkuliahan dan perkuliahan riil yang dilakukan.

Hasil observasi selama kurang lebih sebulan pada perkuliahan di PGSD juga menunjukkan gejala yang sama. Kesibukan dosen dalam memenuhi komponen lain dari Tri Darma Perguruan Tinggi membuat komponen pengajaran tak bisa dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan komponen pengajaran secara maksimal yang dimaksudkan adalah melaksanakan perkuliahan tatap muka sesuai tuntutan kurikulum dan kelayakan perkuliahan sebagai syarat ujian akhir semester. Kehadiran aplikasi teknologi informasi adalah solusinya.

Pembahasan

Rendahnya frekuensi dosen yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam perkuliahan, merupakan indikator bahwa integrasi teknologi informasi sebagai bagian dari era industry 4.0 masih belum menemukan bentuknya. Integrasi teknologi informasi masih didominasi oleh slide presentasi dalam format *Ppt*. Hal ini sedikit bertolak belakang dengan semangat digitalisasi pendidikan, bahkan pembelajaran during di Indonesia telah di mulai sejak tahun 2002 melalui Pusat Informasi dan Telekomunikasi (Pustekkom) yang menjadi salah satu direktorat di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saat itu (Yaumi, 2011).

Sesuai dengan perkembangan yang terjadi saat ini, adalah suatu kewajiban jika pembelajaran pada semua jenjang pendidikan dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi komunikasi tidak terbatas pada *slide ppt*. *Slide ppt* adalah bentuk integrasi teknologi informasi yang paling sederhana, dosen perlu beralih dari *slide ppt* ke bentuk teknologi lainnya. Diperlukan bentuk integrasi teknologi informasi lainnya yang dapat mengembangkan kemandirian mahasiswa, hingga dapat belajar tanpa harus ditunggu oleh dosen. Google dengan berbagai aplikasi gratis semacam google classroom menjadi salah satu bentuk teknologi informasi yang dianggap relevan dengan kebutuhan ini (Bondarenko, Mantulenko, & Pikilnyak, 2018).

Bentuk tugas yang dikumpulkan dapat menjadi indikator bagaimana teknologi informasi diintegrasikan dalam pembelajaran. Tugas dalam bentuk file ini bisa saja ditransfer langsung menggunakan *flaskdisk* atau juga dikirim lewat email. Sementara itu frekuensi tugas-tugas mahasiswa yang lebih dari 3 (tiga) kali sepanjang tengah semester juga menjadi problem tersendiri bagi mahasiswa bahkan juga dosennya. Problem ini semakin menjadi ketika semua dosen meminta tagihan tugas-tugas dalam bentuk *printed*, bisa dihitung berapa banyak kertas yang harus dispakan oleh mahasiswa dan berapa dokumen yang harus menumpuk di meja dosen. Kondisi ini semakin parah apabila seorang dosen mengampuh mata

kuliah lebih dari tiga atau mengampuh mata kuliah yang sama di lebih tiga kelas. Tumpukan kertas dan dokumen semakin memenuhi meja, bahkan mungkin dosen tidak akan punya waktu untuk memeriksa dokumen-dokumen tersebut. Penggunaan google formulir dapat meningkatkan interaksi antara dosen mahasiswa melalui pengiriman, penerimaan dan pengelolaan tugas-tugas, serta dapat meminimalisir penggunaan kertas (Iqbal, Simarmata, et al., 2018),

Berdasarkan kondisi riil yang telah dilalui, maka mahasiswa menginginkan perubahan bentuk tagihan tugas-tugas perkuliahan dari bentuk *printed* ke dalam bentuk file. Keinginan mahasiswa bukannya tanpa alasan, jika ditelusuri semua mahasiswa dibekali perangkat teknologi komunikasi berbasis android. Perangkat teknologi berbasis android diaktifkan dengan login ke email google (gmail) yang dimanjakan dengan penyimpanan *cloud* sebesar 15 *Gigabite (GB)*. Demikian pula halnya dengan semua dosen yang mengajar di PGSD, semuanya sudah menggunakan perangkat teknologi komunikasi dengan kemampuan yang sama. Untuk dapat menggunakan google formulir, dosen harus memiliki akun *gmail* (Iqbal, Rosramadhana, Amal, & Rumapea, 2018; Mardiana & Purwanto, 2017; Rahardja, Lutfiani, & Alpansuri, 2018). Oleh karena itu menggunakan google formulir dalam pembelajaran menjadi mudah dan tidak mendapatkan kesulitan karena setiap dosen sudah memiliki akun gmail. Secara umum akun gmail dibutuhkan untuk mengaktifkan fitur dan menu google dalam sebuah perangkat berbasis android.

Sementara itu meski sebegini besar mahasiswa mengharapkan pertemuan tatap muka dengan dosen, namun lebih dari separuhnya atau 55,6% menginginkan alokasi jumlah pertemuan non tatap muka sebanyak 25%. Jumlah ini malah lebih tinggi dari aturan fakultas yang hanya membolehkan 15% kuliah non tatap muka untuk mahasiswa FKIP. Hal ini menunjukkan bahwa meski merindukan kehadiran dosen, mahasiswa juga tidak

menapikkan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi. Baik dosen maupun mahasiswa bisa memanfaatkan fitur-fitur gratis yang disediakan oleh google untuk kepentingan pembelajaran. Saat ini dosen tak lagi pada posisi melarang penggunaan perangkat komunikasi canggih di ruang kuliah, pada bagaimana perangkat komunikasi canggih yang dimiliki mahasiswa dapat difungsikan sebagai media pembelajaran. Seiring kemajuan teknologi, maka penggunaan google formulir dalam berbagai kesempatan akan menemukan bentuknya sendiri (Rodriguez, 2018). Dengan perangkat ini mahasiswa bisa mengerjakan tugas, mengetiknya, dan mengirimkan tugasnya ke pada dosen dalam satu kesempatan.

Sebanyak 66, 7% mahasiswa memilih dan menginginkan pembelajaran gabungan antara tatap muka dan non tatap muka (*blended learning*). Pembelajaran model ini bukan lagi hal yang aneh. Dengan terbukanya akses yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi pembelajaran *blended* bukan lagi hal baru. Bahkan saat ini *blended learning* mulai ditinggalkan dan beralih ke *hybrid learning*. Salah satu metode dalam *Blended learning* adalah menggunakan google formulir sebagai media pembelajaran. Google formulir menjadi media yang dapat meningkatkan kapasitas dosen dan mahasiswa baik ditinjau dari kualitas pembelajaran, maupun dari segi efektifitas dan efisiensinya (Andriani, 2015; Fitriyadi, 2015).

Google formulir mudah dalam pengoperasiannya, dan bisa mengorganisasi tugas-tugas mahasiswa dengan mudah. Setiap data yang masuk ke dalam google formulir langsung direkap dalam format excel, diagram, dan bentuk rekap data yang lain. Hal ini memungkinkan dosen untuk mengidentifikasi mahasiswa yang belum mengerjakan tugas-tugas dan atau berkontribusi pada suatu topik perkuliahan yangdiberikan. Selain itu google formulir mudah diakses melalui perangkat telekomunikasi sepanjang terhubung dengan internet (online). Meski demikian perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai implikasi dan dampak dari penggunaan google formulir dalam perkuliahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi informasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari di era digitalisasi 4.0. Google formulir adalah salah satu media pembelajaran yang direkomendasikan dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut: 1) disediakan secara gratis oleh perusahaan google; 2) dapat diakses melalui perangkat komunikasi mahasiswa yang sudah menggunakan sistem operasi android; 3) pengorganisasian tugas-tugas mahasiswa melalui google formulir dapat dilakukan dengan mudah, bahkan bagi seorang pemula; 4) google formulir menjadi alternatif pilihan bagi dosen-dosen dengan tingkat pemenuhan Tri Darma Perguruan Tinggi yang ketat. Sejalan dengan itu maka desain pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan media google formulir perlu dikembangkan lebih lanjut dengan validitas dan efisiensi yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial Bidaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12(1), 127–150.
- Anonymous. (2018). *Interview with lecture*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.
- Bondarenko, O. V., Mantulenko, S. V., & Pikilnyak, A. V. (2018). Google classroom as a tool of support of blended learning for geography students. *CEUR Workshop Proceedings*, 2257(17), 182–191.
- Christensen, C. M., Raynor, M., & McDonald, R. (2016). What is Disruptive Innovation? *Harvard Business Review*, 2015(December).
- Eriyanto. (2018). *Distrupsi*. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/9945/67546121>
- Fitriyadi, H. (2015). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3), 269–284. <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3255>
- Herlina, Ibrahim, N., & Maruf. (2019). Existence and Role of Character Education in The Middle of Digitalization Education 4.0. *Science Proceedings Series (SPS)*, 1(2), 140–143.
- Iqbal, M., Rosramadhana, R., Amal, B. K., & Rumapea, M. E. (2018). Penggunaan Google Forms Sebagai Media Pemberian Tugas Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sosial. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 120. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.9652>
- Iqbal, M., Simarmata, J., Feriyansyah, F., Tambunan, A. R. S., Sihite, O., Gandamana, A., ... Limbong, T. (2018). Using Google form for student worksheet as learning media. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3.4 Special Issue 4), 321–324. <https://doi.org/10.31227/osf.io/u49y6>
- Mardiana, T., & Purwanto, A. W. (2017). Google Form Sebagai Alternatif Pembuatan Latihan Soal Evaluasi. *Universty Research Colloquium*, 183–188.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, Ed.). Jakarta: UI Press.
- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., & Aruan, C. D. (2018). *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*.
- Rahardja, U., Lutfiani, N., & Alpansuri, M. S. (2018). Pemanfaatan Google Formulir Sebagai Sistem Pendaftaran Anggota Pada Website Aptisi.or.id. *Sisfotenika*, 8(2), 128. <https://doi.org/10.30700/jst.v8i2.401>
- Rodriguez, E. (2018). Google Forms in Library Instruction : Creating an Active Learning Space and Communicating with Students. *Scholarship of Teaching and Learning, Innovative Pedagogy*, 1(1), 70–82.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*

Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. <https://doi.org/979-8433-71-8>

Sukono. (2018). Memanfaatkan Kemajuan Teknologi. *Seminar Nasional IKA UNY*, 58–64. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yaumi, M. (2011). Integrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(1), 88–102.
<https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n1a6>